

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA**  
**SKEMA PENELITIAN GURU BESAR**



**Judul Penelitian**  
**TARI BARIS MEMEDI DI DESA JATILUWIH TABANAN BALI**  
**SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN SENI TRADISI**

**Peneliti :**  
**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.**  
**NIP. 195603081979031001**

**Ni Kadek Juni Artini**  
**NIM. 1711686011**

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021  
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 1493/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**  
**November 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**

**Judul Kegiatan** Tari Baris Memedi Di Desa Jatiluwih Tabanan-Bali Sebuah Upaya Pelestarian Seni Tradisi

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., .  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 195603081979031001  
NIDN : 0008035603  
Jab. Fungsional : Guru Besar  
Jurusan : Seni Tari  
Fakultas : FSP  
Nomor HP : 08156896287  
Alamat Email : iwayan\_dana@yahoo.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 15.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2021

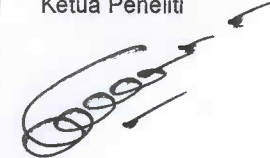
**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Ni Kadek Juni Artini  
NIM : 1711686011  
Jurusan : SENI TARI  
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui  
Dekan Fakultas FSP  
  
**Drs. Siswadi, M.Sn.**  
NIP 19501061988031001



Yogyakarta, 23 November 2021  
Ketua Peneliti

  
**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., .**  
NIP 195603081979031001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian  
  
**Dr. Nur Sanjid, M.Hum**  
NIP 196202081989031001

## Ringkasan

Tari Baris Memedi menggambarkan sekelompok ‘roh halus’ yang hidup di tempat-tempat angker seperti di kuburan, tebing, dan di pepohonan besar. Ditarikan oleh 7-15 orang penari laki-laki. Para penari berbusana dedaunan, ranting pohon, dan daun pisang kering (*keraras*) yang diambil dari kuburan setempat. Tarian ini terdapat di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan-Bali, dipertunjukkan dalam upacara Pitra Yadnya (*Ngaben*), menggunakan iringan gamelan Bale-Ganjur. Masyarakat penyangga mempercayai bahwa tarian tradisi ini sebagai pengantar roh yang di-*aben* menuju alam Sorga. Kajian ini menarik dilakukan untuk mengetahui keberadaan tari Baris Memedi di Desa Jatiluwih, Tabanan Bali. Oleh karena itu, penting strategi pelestarian seni tradisi agar tarian ini tetap eksis, hidup, memiliki ‘daya tahan’ dan ‘daya juang, agar diketahui oleh generasi kini maupun mendatang. Tujuannya secara khusus menganalisis keberadaan Tari Baris Memedi dalam pelaksanaan upacara Pitra Yadnya. Selanjutnya juga memahami strategi pelestariannya sebagai seni tradisi sehingga tarian ini mampu hidup dan lestari hingga kini.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mempertimbangkan masalah konteks budaya, ideologi, kepentingan, kuasa dalam budaya, dan makna yang mengacu pada paradigma humanistik kulturalistik, yaitu membudayakan manusia dan memanusiakan manusia. Untuk mewujudkan hal itu, dilakukan dengan cara menguatkan pelaksanaan Tri Hita Karana, yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Hal ini patut terus diupayakan oleh penyangga seni tradisi agar kesenian memiliki ketahanan budaya melalui meng-‘ajeg’-an Bali. Dengan cara itu, Tari Baris Memedi akan terus ada dan mampu bertahan sesuai jiwa zaman setempat. Hasil yang ingin diperoleh dalam strategi pelestarian seni tradisi Baris Memedi adalah pengetahuan dan praktik budaya di lingkungan desa yang memungkinkan tarian ini tetap eksis. Pelestarian mengarahkan pada pencapaian yang berkaitan dengan terjadinya upaya perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap seni tradisi agar tetap terjaga serta terawat keberadaannya kini maupun di masa datang.

Kata kunci : Tari Baris Memedi, Strategi pelestarian, seni tradisi

### ***TARI BARIS MEMEDI (GHOST) IN JATILUWIH VILLAGE, TABANAN BALI A PRESERVATION STRATEGY FOR TRADITION ART***

#### *Abstract*

*The dance of TheBaris Memedi describes a group of “spirits” (ghosts) who lives in some eerie places such as cemeteries, mountainsides and large trees. This dance is danced by 7 up to 15 male dancers. They dress up in clothes made of leaves, trees’ twigs and dry banana leaves (keraras) purposely taken from local cemetery of the village. This dance exists in the village of Jatiluwih, Penebel Subdistrict, Tabanan Regency – Bali and this dance is performed in Pitra Yadnya ceremony (Ngaben). The performance uses gamelan Bale Ganjur. The supporting society believes that this tradition dance functions as a companion of a spirit who is being abeninto the heaven. This research is being conducted to know the existence of TheBaris Memedi in Jatiluwih village, Tabanan, Bali. Therefore, the conservation strategy of this dance is important to keep the dance existing, being alive, and having ‘endurance power’ and*

*'fighting power' so that this tradition dance will be known by both the present generation and the future generation.*

*The special purpose of this research is firstly to analyze the existence of the Baris Memedi dance in the implementation of Pitra Yadnya ceremony. The following purpose is to understand its preservation strategy as a tradition art so that this dance can live and last well until today. The method of this research is a qualitative method which considers the matter of the context of the culture, the ideology, the interest of the authority in the culture and the meaning referring to the cultural and humanistic paradigm, that is to civilize human being and to humanize human being. To realize it, we are supposed to do it by strengthening Tri Hita Karana which includes the harmony relation between human being and God, human being and other human being, and human being and their environment. This matter is worth striving by its proponents so that art will have cultural endurance through effort in keeping Bali regularly. By applying this method, the dance of The Baris Memedi can survive in accordance to the spirit of the age. The outcome hoped to be achieved in the preservation strategy of the tradition art of Baris Memedi dance is knowledge and cultural practice in the village environment which enables this dance to keep on existing. The preservation directs to the achievement which is in connection with the occurrence for the struggle of protection, construction, development and the making use of tradition art in order to keep and care its existence today and in the future as well.*

*Key words: The Dance of Baris Memedi (Ghosts), Preservation Strategy, Tradition Art.*



## PRAKATA

Om Swastiastu

Puji dan rasa syukur dihaturkan dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian berjudul “Tari Baris Memedi Di Desa Jatiluwih Tabanan Bali Sebuah Strategi Pelestarian Seni Tradisi” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk semua bantuan yang diterima peneliti, pada kesempatan yang sangat baik ini disampaikan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor ISI beserta seluruh pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan dan pembeayaan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua dan staf LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan hal-hal penting berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sejak awal hingga pelaksanaan penelitian ini berlangsung dan segera menyusun laporan hasil penelitian.
3. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menyediakan tidak sedikit referensi khusus seni pertunjukan, utamanya yang terkait dengan materi penelitian.
4. Para narasumber, khususnya Bapak Ery Sustyadi, Ryan Saputra, Narimo, Wahyu Santosa Prabowo, Ketut Kodi yang dengan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga, dan membagikan pengetahuan tentang perawatan seni petopengan.
5. Para anggota dan tenaga peneliti yang dengan kesungguhan dan ketekunan bersama-sama mendukung dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tugas masing-masing, yang tidak mengenal lelah pulang pergi memburu berbagai informasi mengenai konservasi seni, khususnya topeng.

Terimakasih disampaikan pula kepada berbagai pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, proses, sampai penyelesaian laporan penelitian ini. Berbagai macam bantuan yang diberikan sangat berarti, sehingga terwujud hasil laporan penelitian seperti tersaji di depan sidang pembaca. Kepada sidang pembaca, kami sangat berharap masukan tertulis maupun lisan demi penyempurnaan laporan dan penyusunan penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 23 November 2021

Ketua Peneliti

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	13
BAB IV METODE PENELITIAN .....	15
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	18
BAB VI KESIMPULAN .....	32
DAFTAR PUSTAKA .....	35
LAMPIRAN .....	37



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pulau Bali dikenal masyarakat dunia dengan berbagai predikat seperti, *The Island of Gods* (Pulau Dewata), *The Island of Paradise* (Pulau Sorga), atau *The Last Paradise on Earth* (Sorga terakhir di Bumi), *The Island of Thousand Temples* (Pulau Seribu Pura), *The Morning of The World* (Mentari Pagi di Pulau Bali), dan *The Island of Love* (Pulau Cinta), *The Intresting Peacefull* (Pulau Damai Menarik) (<https://www.lontripmania.org> diunduh 22 Juni 2021). Sering juga disebut Pulau Dwipa, Pulau Kayangan, dan Pulau Kesenian adalah sebuah provinsi di Indonesia yang ibu kotanya berpusat di Denpasar-Bali. Provinsi Bali terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, dan Kota Denpasar.

Pada kenyataannya predikat itu menunjukkan bahwa Pulau Bali, memiliki budaya, adat-istiadat yang khas menyatu dengan pelaksanaan ajaran agama Hindu. Jelas bahwa agama Hindu masih menjiwai cara hidup masyarakat Bali. Ekspresi itu tampak jelas dalam wujud persembahan *yadnya* (korban suci) berupa *banten* (sesaji) dari yang paling *nista* (sederhana) hingga *utama* (lengkap). Gerak kehidupan berkesenian masih tetap menjadi unggulan dan identitas. Secara wujud materialnya melalui gerak kehidupan di *banjar* (kelompok sosial) *desa pekraman* (desa adat), *pura* (tempat suci), *subak* (pengaturan irigasi) yang tatanannya serasi dengan alam dikelola untuk menopang keberlanjutan kehidupan budaya Bali. Eksistensi Bali, juga didukung dari sisi pemandangan alam yang indah menarik perhatian, dan banyaknya tempat wisata dengan menghadirkan berbagai atraksi sajian kesenian tradisional, penuh daya pikat penikmatnya. Kesenian tradisional hidup, tumbuh-berkembang secara sinkronis dan sekaligus diakronis, sejarah yang mencatatnya, sehingga 'sisa' jejaknya dapat diketahui hingga dewasa ini. Holt (1967) mengetengahkan bahwa berdasarkan fakta sosial (para seniman-budayawan, pelaku seni, ahli kesenian) dan artefak-artefak (peninggalan tertulis berupa manuskrip, lontar, ukiran-ukiran di candi, topeng-topeng 'primitif, lukisan dinding goa') dan beberapa perangkat keras lain yang tersisa hingga dewasa ini memberikan keterangan yang sangat berarti untuk mengetahui perjalanan seni masa lalu. Keterangan itu, menunjukkan bahwa kesenian (seni) tradisi pada umumnya khususnya di Bali bisa dikelompokkan kedalam tiga katagori yaitu: (1). *The Heritage* (Sebagai Warisan); (2). *Living Traditions* (Tradisi yang Hidup); dan 3). *Modern Art* (Seni Kontemporer atau Seni Moderen). Sejak tahun 2003 kata *heritage* dialihbahasakan menggunakan terminologi 'Pusaka'. Pusaka di Indonesia meliputi pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah

hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari suku bangsa di Tanah Air Indonesia. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu (Adishakti, 2004: 1—10). Pusaka budaya mencakup pusaka *tangible* (berwujud) dan *intangible* (tidak berwujud). Berdasarkan rumusan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang termasuk dalam pusaka budaya antara lain tradisi oral, bahasa, proses kreasi kemampuan dan pengetahuan, seni pertunjukan, festival, religi dan kepercayaan, praktik-praktik kepercayaan yang terkait dengan alam, kuliner, dan beberapa lainnya. Seni tradisi, khususnya tari merupakan salah satu bentuk ‘pusaka budaya’ perwujudannya meliputi keanekaragaman identitas daerah (identitas budaya etnik). Contohnya di Bali hadir, hidup, terawat, dan lestari tari-tarian yang disajikan berkaitan dengan rangkaian upacara keagamaan di antaranya Rejang, Sanghyang, Pendet, Baris, Barong, dan topeng, adalah sebagai salah satu bentuk pusaka budaya. Pusaka ini termasuk *tangible* maupun *intangible*, disajikan dengan dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu, menyatu dalam ungkapan ekspresi gerak-gerak yang mengandung unsur ritual dan teatral dari masyarakat zaman Bali kuno, Bali Hindu, maupun Bali modern (Dibia, 1999: 7), hingga kini tumbuh subur sesuai kreativitas masyarakat penyangganya.

Tarian tradisi Bali, seperti disebut di atas diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga kini, tentu melalui berbagai cara, di antaranya pembelajaran langsung di lingkungan *banjar* (kelompok masyarakat setingkat rukun tangga), *sekaha* (kelompok berbentuk grup berdasar keahlian), dan organisasi berupa sanggar, padepokan serta sejenisnya. Pembelajaran ini mentransformasikan bentuk, teknik, dan isi secara praktis antara guru dengan *sisya* (murid). Bisa juga terjadi melalui proses ‘pewarisan’ secara tidak langsung seperti generasi muda melihat cara-cara generasi tua mempraktekan keahliannya pada peristiwa penampilan di berbagai *event* (kegiatan) di masyarakat. Selanjutnya generasi penerus sesuai bakatnya mempraktekannya sendiri atau dibantu oleh ‘tetua’ yang mumpuni keahlian dalam bidangnya. Bisa pula dilakukan oleh generasi pelanjut belajar dari artefak yang ‘tersisa’, seperti gamelan, rekaman dinding-dinding candi, dan pahatan di *Leang* (goa). Di candi secara visual terekam sikap atau pose tari, desain kostum tari, dan mungkin bentuk komposisi tarinya. Kini, pewarisan tari (seni) tradisi di setiap daerah begitu kongkrit lewat pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi seni), penataran, *workshop*, pelatihan secara berkesinambungan, melalui rekaman *Video Compact Disc* (VCD), film, dan alat bantu berupa teknologi canggih lainnya.

Pelestarian, pada dasarnya lebih menekankan pada proses, yakni kegiatan melestarikan. Bisa juga pelestarian bermakna perlindungan dari kerusakan, kemusnahan atau kepunahan, sehingga diperlukan aktivitas pelestarian. Tentu dalam aktivitas pelestarian itu terjadi suatu



pengelolaan sumber daya manusia (SDM) agar tradisi itu mampu ‘berdaya saing’, ‘berdaya juang’ sehingga menjamin kesinambungannya dan dapat bermanfaat bagi kehidupan generasi kini dan masa depan. Pelestarian juga bermakna sebagai upaya pengelolaan ‘pusaka’ melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Adishakti, 2004: 1). Pemahaman terhadap tradisi juga dimaknai pula sebagai paradigma proses kreatif. Tradisi kreatif akan dipengaruhi oleh zamannya, sehingga secara evaluatif tradisi itu selalu berubah.

Kali ini, menarik dikaji tentang Tari Baris Memedi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Tabanan-Bali sebagai sebuah strategi pelestarian seni tradisi. Tarian ini disajikan pada pelaksanaan upacara Pitra Yadnya atau *Ngaben* (pembakaran jenazah) masyarakat setempat. Masyarakat percaya bahwa Tari Baris Memedi ini sebagai tradisi sakral warisan leluhur mereka yang sangat langka, karena hanya dipertunjukkan ketika ada upacara Pitra Yadnya atau *Ngaben* (Dibia, 1999: 17) berfungsi untuk mengantar Sang Roh menuju sorga *loka* (alam). Tari Baris Memedi ditarikan oleh 7—15 orang penari, menggambarkan makhluk halus berbusana *keraras* (daun pisang kering), dan dedaunan lainnya yang berada di sekitar kuburan, mengekspresikan gerak-gerak spontan berawal dari kuburan hingga ke rumah keluarga yang melaksanakan upacara Pitra Yadnya.

Tujuan khusus kajian ini adalah menganalisis strategi pelestarian seni tradisi Baris Memedi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan-Bali sehingga tarian ini tetap hidup, eksis, dan lestari hingga kini. Juga mengetahui proses pertunjukannya dalam upacara Pitra Yadnya. Urgensinya adalah untuk mengetahui tari Baris Memedi, agar tidak mengalami atau terjadi kepunahan, bahkan dilupakan sehingga hilang sama sekali. Hal ini bisa terjadi, karena kini sebagian masyarakat Bali-Hindu dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan, yakni Panca Yadnya (lima bentuk upacara korban suci yang tulus ikhlas) mempertimbangkan sisi praktis, efisien, dan pengaruh *sampradaya* (aliran atau tradisi guru-sisya pembawa tradisi baru). Oleh karena itu, penting ditekankan pelestarian dengan tetap berpegang pada nilai-nilai tiga kerangka dasar ajaran Hindu-Nusantara, yaitu *tatwa-susila-upacara* (filosofi, etika, wujud sesaji). Artinya, ke-*ajeg*-an tentang pelaksanaan ajaran Hindu terus diayati dan diamalkan dalam bentuk ‘tindakan’ agar tercapai keharmonisan maupun keseimbangan *microkosmos* (jagad alit) dan *macrokosmos* (jagad agung) secara berkelanjutan.

Tanpa ‘pewarisan’ tentu tarian tradisi yang nota bena sebagai seni yang dipertunjukkan hanya hadir ‘sesaat’ sehingga sisa-sisanya niscaya terekam oleh generasi kini. Proses pewarisan

itu menjadi penting dan bermakna bahwa tari tradisi, seperti Baris Memedi sebagai ‘pusaka budaya’ bangsa bisa dan dapat dikenal, diketahui, dan dipelajari terus oleh generasi penyangga berikutnya. Generasi kini, sebagai generasi penerus tradisi tentu memiliki hak dan kebebasan juga dalam hal menginterpretasikan kembali ‘tradisi’ yang mereka terima sesuai dengan jiwa zaman setempat. Artinya sejarah mencatat bahwa tradisi itu senantiasa ‘hidup’ terus di setiap generasi penerimanya berdasarkan pola pikir, pola perilaku yang melingkupi di lingkungan etniknya. Sanderson (1993) mengedepankan jika terjadi perubahan infrastruktur, seperti kemajuan teknologi, ekonomi, dan lingkungan, maka berimbas pula pada struktur sosial. Struktur sosial, seperti majunya dunia pendidikan, organisasi sosial, perpetaan tugas/kerja atau profesi tentu akan mempengaruhi jalannya superstruktur (ideologi) yang melahirkan gagasan-gagasan baru yang menantang. Gagasan baru itu bisa saja diterima dan diterapkan pada generasi tertentu, tetapi bisa juga terjadi sebaliknya. Hal ini pula menjadikan tarian tradisi di masa lalu memiliki perbedaan atau terjadi ‘perubahan’ dengan zaman sekarang. Eksistensi ini menunjukkan bahwa tarian tradisi itu ‘hidup’, karena masyarakat sebagai penyangga budaya tari tradisi berikutnya mempunyai hak, peluang, bergerak, mengembangkan dan mencipta suatu ‘tradisi’ yang senantiasa tetap berpijak pada akarnya dan tidak kehilangan maknanya. Budaya seperti itu, oleh Holt disebut sebagai ‘tradisi-tradisi yang hidup’ sesuai daya juang masyarakat penyangganya.

Kesenian tradisi, seperti tari Baris Memedi telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, sejalan dengan perkembangan manusia penyangganya. Oleh karena itu, keragaman tarian ini merupakan fakta, yang mampu menjalin hubungan harmonis antara etnik, saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling membutuhkan sejalan dengan tatanan kehidupam masyarakat Bali khususnya Desa Jatiluwih. Kini, Desa Jatiluwih merupakan salah satu desa wisata, dengan mengedepankan keindahan panorama hamparan persawahan yang berundak, didukung oleh udara yang sejuk, karena berada pada ketinggian rata-rata 700 meter dari permukaan laut. Hal itu pula, ikut mendukung eksistensi tari Baris Memedi sehingga sangat penting mendapat perhatian, penguatan, dan pelestarian agar tidak tergerus oleh gemerlapnya dunia wisata dan hadirnya *sampradaya*.

## **B. Masalah Penelitian**

Berpijak dari paparan pendahuluan secara singkat di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk sajian tari Baris Memedi dalam upacara Pitra Yadnya di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan-Bali?

- Bagaimana strategi pelestarian seni tradisi tari Baris Memedi dilaksanakan di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan-Bali sehingga tarian ini tetap hidup, eksis, dan lestari hingga kini?
- Apakah keunikan tari Baris Memedi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan-Bali sehingga dipandang penting dilakukan strategi pelestarian?

Dari menjawab ketiga pertanyaan utama itu, dapat dipastikan muncul pertanyaan-pertanyaan lain yang menyertai untuk melengkapi jawaban bagaimana dan apa keunikan tari Baris Memedi sebagai seni tradisi sehingga penting dilesterikan. Disadari bahwa hampir setiap masa atau zaman, tantangan-tantangan terhadap seni tradisi itu hadir silih berganti, ada sekelompok penyangga seni yang memiliki daya menerima, merespon, menyaring, merevisi, merevaluasi, merekonstruksi, merevitalisasi dan bahkan sebagian lainnya menolak kehadiran itu, karena menginginkan sesuatu yang 'baru'. Membicarakan tentang seni tradisi bukan berarti hanya mengarah pada benda-benda antik, kuno, dan tanpa mendapat perhatian dan penghargaan. Namun sebaliknya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tradisi mencakup nilai-nilai spiritual sebagai tuntunan, etika, dan estetika. Juga memuat dan menuturkan tatanan serta tontonan yang mengetengahkan hiburan yang penuh gizi. Oleh karena itu, kini penting menumbuh kembangkan dan mendorong 'perubahan' sikap semua pihak agar mampu menghadirkan kebersamaan dalam menjaga, memelihara, memuliakan dan mewujudkan strategi pelestarian seni tradisi sebagai 'pusaka budaya' Indonesia. Pusaka budaya mengetengahkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang unggul dan istimewa dari para pendahulu serta telah teruji mengalami perjalanan sejarah cukup panjang. Oleh karena itu, penting mewujudkan pelestarian yang mengupayakan terjadinya pengelolaan 'pusaka budaya' melalui jalur pengkajian atau penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengembangan secara selektif untuk menjaga keberlangsungan tradisi dengan baik, serasi dan memiliki daya dukung yang mampu menjawab tantangan zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih unggul (Adishakti, 4-5 Maret 2004). Kepentingan-kepentingan itu menjadi pertimbangan utama dan melandasi penelitian ini dilakukan. Masalah-masalah itu tentu memerlukan langkah-langkah pemecahannya dengan terus berusaha mendalami dan mengkaji berbagai hasil karya publikasi ilmiah yang mendahuluinya sebagai bahan pertimbangan konseptual.